



**KISAH
PERDJALANAN
SI APIN**

S. RUKIAH KERTAPATI



PENERBIT GRAFICA DJAKARTA

AN NASIONAL RI

[: -

1

KISAH

PERDJALANAN SI APIN

DIKERDJAKAN OLEH :

S. RUKIAH KERTAPATI

6/12 - dr
371/nel 160.

A. 899.2
Ker
le



PENERBIT GRAFICA DJAKARTA

hanja untuk Nanda!



Sepatah Kata

Dunia dongeng Bangsa Indonesia penuh dengan kekayaan dan keindahan alam dan bumi Indonesia, penuh dengan fantasi, rasa halus dan humor manusia Indonesia. Tetapi anak² kita, terutama di-kota² besar hidup djauh dari dunia itu.

Mereka hidup dalam dunia realisme se-mata², penuh dengan bunji tembakan pistol cowboy, persoalan² cross-boys dan buku² komik asing.

Menggali kembali kekayaan bumi dan alam Indonesia dengan membawa dongeng² dalam dunia anak² kita berarti mendekatkan mereka kepada sumber inspirasi Bangsa Indonesia, dan berakibat berakarnya kembali mereka dalam buminja sendiri. Karena dongeng adalah suatu kebutuhan pokok bagi perkembangan djiwa anak.

Maka adalah kewadajiban bersama, para orang tua, para petjinta anak, kaum pendidik, kaum seniman/seniwati untuk membawa anak kepada sumbernja dan menghidupkan kembali dongeng itu dengan segala matjam djalan; dengan kata² (buku, radio dsb.nja), dengan lukisan² maupun dengan sandiwara.

Hanja dengan demikian dapat terbentuk keperibadian Bangsa Indonesia jang bersumber pada alam dan bumi-nja.

Djakarta, achir Djuni 1959.

Nj. UTAMI SURYADARMA

I. IBU DAN ANAK



Si Apin seorang anak jang manis, lutju dan baik laku. Ia berumur 12 tahun.

Ajahnja sudah lama meninggal. Karena ajahnja tak ada lagi, maka ia tinggal didesa dekat hutan, bersama ibunja. Mereka berdua sengadja tinggal ditempat jang terpencil, djauh dari keramaian kota, agar tak banjak memakai uang untuk ongkos² keperluan hidupnja.

Penghasilan ibunja hanja didapat dari pendjualan sajur dan buah²an jang mereka tanam dengan radjinnja. Uang ini hanja tjukup untuk biaja sekolah si Apin dan makan berdua sekedarnja. Tapi si Apin selalu berkata kepada ibunja: „Lebih enak kita miskin seperti sekarang ini, ja bu! Kita dapat tinggal dihutan dengan pohon² besar dan bunga²nja. Kita dapat berkenalan dengan burung² dan binatang jang aneh². Tjoba orang² kaja jang tinggal dikota, mana bisa seperti kita? Biasanja mereka sukar mendapat pohon²an dan takut melihat binatang”

Ibunja mengangguk dengan air mata berlinang.

Memang si Apin anak baik. Ia melihat segala keadaan, selalu dari segi² jang baiknja.

Sekali ia pulang kerumah dengan muka bengkak² dan badjunja penuh lumpur. „Aku berkelahi, bu!” — katanja. „Enak sekali” — tambahnja.

„Ah, engkau ini ada² sadja” — sahut ibunya. „Masa berkelahi enak. Jang enak itu ‘kan makan, tidur, djalan², nonton, nah itu boleh disebut enak”

„Ja, berkelahi djuga enak, djika dalam perkelahian ini, kita dapat mempertahankan kebenaran” — djawabnja.

„Apa jang kaupertahankan itu?”

„Si Didi merampas buah mangga si Mamat jang dipungutnja ditepi kali. Si Mamat belum makan apa² pagi itu, sebab dia anak miskin seperti kita. Ia sedang lapar, katanja. Sebaliknya, si Didi anak hadji Musa jang banjak rumahnja itu, ia baru sadja djadian pisang dan ubi goreng. Tapi tiba² direbutnja buah mangga si Mamat itu. Dan bukan direbut buahnja sadja, malah ditendangnja si Mamat hingga ia djatuh tertjebur dikali. Kedjadian ini bukan sekali sadja ia lakukan, malah sering ber-ulang². Nah, sekali ini aku balas tendanganja dengan sebuah tindju. Ia melawan. Lalu kami bergumul hingga pak guru datang memisahnja.”

„Dan dan engkau tentu dihukumnja, bukan?” — sambung ibunya.

„Oh, sekali-kali tidak. Banjak teman² jang menjaksikan, bahwa si Didilah jang bersalah. Tjoba sadja ibu pikirkan, siapa jang tidak akan marah, melihat dia memperlakukan si Mamat seperti memperlakukan binatang? Hmm, mentang² anak orang kaya. Maunja selalu menghina kita jang miskin². Itu ‘kan tidak adil, ja bu?”

Ibunja mengangguk dengan air mata berlinang. Dalam hatinja ia bangga, si Apin mendjadi pembela anak miskin.

* * *

Pada suatu hari, ibunya djatuh sakit. Alangkah sedihnja hati si Apin. Sekarang ia harus mengerdjakan semua pekerjaan ibunya: menanak nasi, mentjutji piring, memetik sajian dikebun, melajani ibunya, kemudian barulah ia pergi kesekolah.



Ibunja tak mau berobat dirumah sakit, karena tak ichlas hatinja berpisah dengan si Apin. Sehat atau sakit, kaya atau miskin, biarlah ber-sama² selalu.

Untunglah, ber-angsur² ibunja sehat kembali. Tapi dokter mengatakan, bahwa ibunja harus banyak beristirahat dan makan makanan yang banyak menjejatkan badan: susu, katjang hijau, daging dan sebagainya. Tentu saja semua ini harus dibeli dengan uang.

„Ah, alangkah malangnja, mengapa kita semiskin ini? Sungguh buruk nasib kita” — keluh ibunja.

„O, se-kali² tidak” — sahut si Apin. „Sabarlah, bu! Aku sendiri dapat mentjari uang untuk membeli obat² dan makanan. Djadi djika nanti siang aku terlambat pulang dari sekolah, ibu djangan chawatir, sebab aku pergi mentjari uang dulu”

„Apa? Mentjari uang? Bagaimana kau dapat mentjari uang?”

„Ah, tunggulah saja, bu! Serahkanlah semua tanggungan kepadaku” — djawabnja sambil berangkat kesekolah.

Tiba disekolah, tampak ia sangat pendiam. Peladjarannja banyak terganggu oleh lamunan²nja. Kadang² ia terpekur seperti orang sedang pelik berpikir. „Mengapa engkau sering melamun, Apin?” — tanya pak guru.

„O, saja sedang berpikir, bagaimana tjaranja mentjari uang untuk ibu” — djawabnja tenang dan berani.

Semua teman²nja tertawa. Djuga pak guru ikut tertawa.

Ketika sekolah bubar, ia tidak pulang kerumah, melainkan terus menudju kestasiun, dimana banyak para penumpang yang baru turun dari kereta-api.

„Kuli? Kuli, pak? Kuli, bu? Kopernja, njonja?” — तरीaknja kepada para penumpang. „O, tasnja, nona? Mari saja bawakan”

„Apa ? Kuli? Kau mau bawa kan tasku jang seberat ini? Aiii, kamu sendiri masih pantas digendong orang” — djawab para penumpang itu sambil tertawa.

Dengan keluhan putus asa, ia duduk dibangku pandjang sudut stasiun, hingga keadaan distasiun itu mendjadi sepi.

Tiba² datanglah seorang kakek jang berdjenggot putih dan berbadju djas putih pula. Tangannja memegang sebuah tongkat ketjil.

„Siapa engkau? Menunggu apa disini ?” — tanja kakek itu.

„Saja seorang kuli sedang mentjari upah, tuan!” — djawab si Apin dengan berani.

„O, kalau begitu, kebetulan sekali” — sambung kakek itu. „Aku sedang mentjari orang upahan untuk disuruh pergi



ketempatkenalanku. Tapi tempat kenalan itu djauh sekali dari sini. Ia tingal disana, dipuntjak pegunungan Putih. Untuk sampai ditempat itu, kita memerlukan perdjalan-an jang lamanja 7 hari 7 malam. Ingat: perdjalan-an ini harus dilakukan dengan djalan kaki. Nah, ini ada sebuah sampul putih jang berisikan intan berlian dan mutiara seharga sepuluh ribu rupiah! Sam-

pul ini harus dibawa melalui hutan belantara. Bagaimana? Sanggup?”

„Sanggup, tuan! Biarlah saja sendiri jang mengantarkan sampul itu” — djawab si Apin tidak ragu².

„Ho, ho, ho! Djangan gampang sadja engkau mengatakan sanggup. Engkau harus ingat, bahwa engkau harus berdjalan terus-menerus masuk hutan keluar hutan, melalui djalan² jang penuh bahaya. Dan karena barang² jang ada didalam sampul ini sangat diperlukan, maka engkau harus

sampai ditempat itu tepat sesudah 7 hari 7 malam sedjak bungkusannya ini diberikan!"

"Kalau begitu, biarlah saja akan berlari siang malam"

"O, itu tak mungkin. Mustahil! 'Kan engkau harus tidur dan istirahat. Siapa² jang tidak tidur dan tidak istirahat, dia tidak akan bekerdja dengan baik."

"Ah, itu tak djadi halangan. Perkara tidur dan istirahat, dapat saja lakukan dengan sesuka hati saja. Ja, saja dapat tidur diatas punggung binatang jang sedang berdjalan. Saja tidak takut. Saja tinggal dipinggir hutan dan sudah biasa bergaul dengan segala matjam binatang"

"Ja, tapi engkau masih ketjil. Mana bisa, anak seketjil kau ini berani seorang diri di-tengah² hutan belantara ! Tapi, eh nanti dulu. Eeee, eh, ini aku ada membawa tongkat ketjil. Tongkat ini bisa menolongmu nanti, djika sekali² engkau mendapat kesukaran jang hebat. Ja, bolehlah engkau minta pertolongan padanja. Tapi ingat, sebelum minta pertolongan kepadanya, engkau harus mempergunakan ketjakapanmu sendiri. Djangan mentang² ada tongkat, lalu terus-menerus engkau menjerahkan nasibmu kepada tongkat. Itu tak baik. Lagi pula, pertolongan tongkat ini hanya terbatas 10 permintaan sadja. Djadi engkau harus berhemat. Sebab, lebih dari 10 permintaan, dia tak dapat menolong lagi. Mengerti ?"

"Ja, tuan!"

"Sekarang tjoba tjeritakan, apa sebabnja kau berani mentjari pekerdjaan dan mentjari upah?" — tanja kakek itu.

"Ibu saja sakit keras, tuan. Kami banjak memerlukan uang untuk membeli makanan dan obat jang mahal²"

"Kalau begitu, ambillah pundi² ini untuk ibumu dirumah. Dan djangan lupa, simpanlah sampul ini baik² dalam sakumu. Djika sudah pamit dan beres segala perbekalan, segeralah pergi kepegunungan Putih"

Si Apin memasukkan sampul kakek itu kedalam saku tjelanjanya dengan hati² sekali. Ia berterima kasih benar kepada



kakek itu. Tetapi ketika ia hendak mengutjapkan terima kasihnja, kakek itu sudah menghilang tak nampak lagi.

Sekarang larilah ia pulang mendapatkan ibunya. „Buuu! Buuu! Lihatlah, aku dapat uang! Dan nanti djuga djika sudah kembali dari pegunungan Putih, kita akan mendapat lagi lebih banyak dari sekarang” — demikian ia berteriak sambil mendapatkan ibunya.

„Apa ? Kepegunungan Putih? Dimana itu? Dan siapa jang hendak pergi kepegunungan Putih ?” — ibunya bertanya dengan heran.

„O, djauh. Djauh sekali, bu! Aku jang diharuskan pergi kesana, dan aku akan berdjalan selama 7 hari 7 malam. Dan dan inilah pundi² untuk ibu”

Ketika pundi² itu dibuka, maka berhamburanlah uang dari dalamnja sebanyak lima ratus rupiah. Si Apin tak henti²nja mentjeriterakan tentang pertemuannja dengan kakek jang baik hati itu.

„Ja, tapi ibu tak mau!” — sela ibunya agak membentak. „Ibu tak mau, karena uang segini sadja, engkau harus pergi dari rumah dan harus ber-hari² djalan kaki melalui matjam² bahaya maut. Itu mustahil! Tak mungkin terdjadi !”

„Tapi bagaimanapun djuga, perdjalanan itu harus kulakukan, bu! Bukankah uang ini sudah kuterima? Dan siapa tahu, nanti djika kembali dari perdjalanan, kita akan mendapat lagi jang lebih banyak” — djawab si Apin membujuk ibunya.

„Ah, itu tak mungkin! Tak mungkin terdjadi ! Uang ini mesti kaukembalikan lagi sekarang djuga !” — teriak ibunya.

„Ho, aku tak tahu, dimana tempat tinggalnja kakek itu ?”

„Ja, Tuhan! Alangkah tjerobohnja engkau, Apin! Kurang pikiran” — keluh ibunya.